

Maksim Kerja Sama Berbahasa dalam Cuitan X Andihiyat sebagai Wahana Komunikasi: Kajian Pragmatik

Pradina Anugrah Anggraeni^{1□}, Asep Abbas Abdullah²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□ E-mail; pradinaanugrah66@gmail.com

Abstract:

Social media platform X allows users to express their thoughts and feelings through short tweets that often show violations of the maxim of cooperation, either intentionally or unintentionally. This study aims to describe the application of four principles of the maxim of language cooperation in tweets by X @andihiyat influencing communication on social media. The method used is descriptive qualitative using a pragmatic approach, especially the theory of the maxim of language cooperation proposed by H.P. Grice. The results of the study show that from 15 tweet data from the @andihiyat account that were taken, the majority of tweets follow the maxim of relevance by providing contributions that are appropriate to the topic, violations of the maxims of quality, quantity, and manner were also found, which can affect the effectiveness of conversations on social media, either by strengthening audience engagement or disrupting discussions through the use of harsh language or inaccurate information.

Keywords: cooperation maxim; pragmatics; Twitter; social media; communication

Abstrak:

Platform media sosial X memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka melalui cuitan singkat yang sering kali menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kerja sama, baik secara disengaja maupun tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan empat prinsip maksim kerja sama berbahasa dalam cuitan X @andihiyat memengaruhi komunikasi di media sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik, khususnya teori maksim kerja sama berbahasa yang dikemukakan oleh H.P. Grice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 data cuitan akun @andihiyat yang diambil, mayoritas cuitan mengikuti maksim relevansi dengan memberikan kontribusi yang sesuai topik, ditemukan pula pelanggaran terhadap maksim kualitas, kuantitas, dan cara, yang dapat mempengaruhi efektivitas percakapan di media sosial, baik dengan memperkuat keterlibatan pengguna maupun mengganggu diskusi melalui penggunaan bahasa kasar atau informasi yang tidak akurat.

Kata kunci: maksim kerja sama; pragmatik; X; media sosial; komunikasi

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi salah satu platform utama dalam komunikasi manusia yang menawarkan interaksi cepat, singkat, dan sering kali informal. Fenomena ini memunculkan berbagai dinamika dalam penggunaan bahasa, terutama terkait dengan bagaimana pesan disampaikan dan dipahami oleh audiens. Dalam konteks ini, studi linguistik khususnya pragmatik, menjadi sangat relevan. Pragmatik merupakan kajian tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi yang melibatkan hubungan antara kalimat, konteks,

situasi, dan waktu ketika kalimat tersebut diucapkan (Parera, 2004). Tidak hanya berkaitan dengan struktur kalimat saja, pragmatik juga membahas terkait dengan bagaimana kalimat tersebut digunakan dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi.

Salah satu konsep kunci dalam pragmatik adalah maksim kerja sama berbahasa yang merupakan bagian dari teori implikatur percakapan yang dikemukakan oleh H. P. Grice. Maksim kerja sama berbahasa itu sendiri mencakup empat prinsip utama yakni maksim kuantitas (*maxim of quality*), maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of manner*) (Grice, 1991). Keempat maksim Grice ini menjadi prinsip penting yang harus dipatuhi oleh peserta pertuturan agar komunikasi tetap berlangsung secara efektif dan efisien (Rahardi, 2005).

Peran maksim kerja sama berbahasa semakin signifikan dalam konteks komunikasi modern, terutama di era digital yang ditandai dengan kehadiran media sosial. Jika sebelumnya konsep ini lebih banyak diterapkan dalam komunikasi tatap muka atau tulisan panjang, kini maksim-maksim tersebut berfungsi sebagai panduan dalam interaksi yang lebih singkat dan cepat. Media sosial seperti X (sebelumnya Twitter), dengan keterbatasan karakter dalam setiap cuitannya, menuntut pengguna untuk tetap menjaga efektivitas komunikasi meski dalam ruang yang terbatas. Hal ini menjadikan penerapan maksim kerja sama berbahasa sebagai salah satu strategi utama dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap relevan, jelas, dan efisien, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dan dipahami secara tepat oleh audiens global.

Namun, dalam platform media sosial X ini, pengguna sering kali tidak mematuhi keempat maksim tersebut. Pelanggaran terhadap maksim kerap kali dilakukan secara sengaja untuk menciptakan efek tertentu, seperti humor, ironi, atau kritik sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa maksim kerja sama berbahasa tidak selalu diterapkan secara harfiah. Sebaliknya, modifikasi atau pelanggaran terhadap maksim dilakukan untuk tujuan retorik tertentu sesuai dengan gaya komunikasi yang lebih santai dan tidak formal di media sosial (Suryani, 2015). Pelanggaran ini bisa menciptakan nuansa yang berbeda, seperti humor atau kesantunan yang tidak sesuai dengan norma percakapan formal sehari-hari (Jazeri, 2008).

Salah satu akun X yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah akun @andihayat, di mana cuitannya sering kali mendapat perhatian luas karena gaya penyampaian yang bersifat reflektif dan personal, dengan sentuhan humor dan sindiran tajam. Banyak dari cuitannya membahas terkait dengan situasi emosional dan eksistensial serta sering kali

menggunakan ironi dan humor sebagai sarana penyampaian pesan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip maksim kerja sama berbahasa dapat diterapkan maupun dilanggar untuk menciptakan efek tertentu, baik itu untuk menghibur, mengkritik, maupun menyampaikan pesan yang lebih mendalam. Selain itu, fenomena ini juga akan menawarkan wawasan baru mengenai cara bahasa digunakan di media sosial untuk mencapai berbagai tujuan komunikasi, termasuk pembentukan identitas sosial dan personal.

Adanya relevansi yang kuat tentang bagaimana bahasa digunakan secara spontan dan informal di platform media sosial, serta adanya pelanggaran atau pemenuhan parsial terhadap maksim kerja sama dalam cuitan-cuitan pengguna akun X @andihyat, menjadi alasan utama peneliti memilih cuitan-cuitan tersebut sebagai objek kajian dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip maksim kerja sama berbahasa yang dikemukakan oleh H.P. Grice yang termasuk dalam kajian pragmatik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan empat prinsip maksim kerja sama berbahasa dalam cuitan X @andihyat memengaruhi komunikasi di media sosial?” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Mendeskripsikan penerapan empat prinsip maksim kerja sama berbahasa dalam cuitan X @andihyat memengaruhi komunikasi di media sosial.”

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dengan menggunakan cuitan pengguna akun X @andihyat sebagai objek kajian sudah pernah dilakukan oleh beberapa penelitian diantaranya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Fitra Audina, dkk (2023) dengan judul “Cuitan Pengguna Twitter @Andihyat: Analisis Morfologi” dan penelitian yang dilakukan oleh Shella Faradila Rosian Putri dan Rita Destiwati (2020) dengan judul “Personal Branding Selebtwit @Andihyat Menggunakan Kriteria Authentic Personal Branding”. Walaupun kedua penelitian tersebut relevan karena menggunakan objek kajian yang sama dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan yang cukup signifikan yakni terletak pada fokus penelitian. Kedua penelitian tersebut berfokus pada struktur morfologi bahasa dan berfokus pada analisis terkait dengan bagaimana akun tersebut membangun citra diri melalui personal branding, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis terkait dengan maksim kerja sama berbahasa berperan dalam komunikasi di media sosial.

Selain dua penelitian tersebut, terdapat juga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yulia Wulandari dan Sunu Catur Budiyo (2023) dengan judul “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Akun Twitter @Cursedkidd”, Rika Safitri, dkk (2021) dengan judul “Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia pada cuitan Twitter Anies Baswedan di Masa Pandemi Covid-19”, dan Irna Stetiya Harsari, dkk (2022) dengan judul “Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Kolom Komentar Instagram Ridwan Kamil (Kajian Pragmatik)”. Walaupun ketiga penelitian tersebut juga relevan karena mengkaji maksim kerja sama dalam konteks media sosial, terdapat perbedaan yang cukup signifikan yakni terletak pada objek kajian dan fokus penelitian. Ketiga penelitian tersebut berfokus pada pelanggaran kesantunan berbahasa di media sosial, berfokus pada maksim kesantunan dalam kicauan Twitter selama pandemi, namun tidak sepenuhnya membahas maksim kerja sama secara mendalam, serta berfokus pada prinsip kerja sama dalam komentar Instagram namun terbatas pada platform yang berbeda dan tidak mencakup seluruh aspek dari maksim kerja sama.

Meskipun kelima penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi penting terkait maksim kerja sama dan kesantunan berbahasa di media sosial, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan fokus utama pada analisis mendalam terhadap maksim kerja sama berbahasa dalam cuitan akun X @andhiyat. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah yang ada dengan mengeksplorasi bagaimana maksim kerja sama berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan baru yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi di media sosial yang belum banyak diungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai upaya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh. Pendekatan ini dilakukan secara deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah, dalam suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2013). Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang mendeskripsikan analisis data terkait dengan pokok bahasan dalam penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang diterapkan sesuai dengan realitas. Pendekatan ini bersifat deskriptif dengan data berupa kata, frasa, klausa, kalimat,

maupun gambar. Data yang dihasilkan dalam pendekatan ini bersifat relevan yang berasal dari fenomena atau kejadian alamiah (Komariah dan Satori, 2012).

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari konten cuitan yang diproduksi dan dipublikasikan secara online di platform media sosial X (sebelumnya dikenal sebagai twitter) oleh akun @andihyat, dalam kurun waktu satu bulan yakni bulan Agustus. Data yang dikumpulkan adalah cuitan-cuitan yang di dalamnya memuat contoh kepatuhan atau pelanggaran terhadap prinsip kerja sama berbahasa, sesuai dengan teori pragmatik Grice. Data diambil langsung dari media sosial X, baik dengan cara mengaksesnya melalui aplikasi X atau dengan membuka tautan ke situs web resminya. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi yakni mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berwujud laporan serta keterangan yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan memilih cuitan-cuitan relevan dari akun X @andihyat. Proses pengumpulan dilakukan secara purposif, sehingga hanya cuitan yang berhubungan dengan topik penelitian yang dianalisis.

Selanjutnya data akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang meliputi beberapa tahap. Tahap pertama yakni tahap deskripsi di mana peneliti menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Tahap kedua yakni tahap reduksi, di mana informasi disortir untuk memfokuskan pada masalah penting. Tahap ketiga yakni tahap seleksi, di mana peneliti menguraikan fokus secara rinci dan menemukan tema baru melalui analisis mendalam, yang dapat menghasilkan pengetahuan atau hipotesis baru (Sugiyono, 2015).

PEMBAHASAN

Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan untuk menyampaikan hal yang sesuai dengan fakta, dengan kontribusi yang didukung oleh bukti yang tepat. Maksim ini mengharapkan informasi yang benar diberikan, sehingga penutur maupun lawan bicara tidak menyampaikan sesuatu yang mereka anggap salah, dan setiap pernyataan harus disertai bukti yang relevan (Wijana, 1996).

(1) *Pernah ga sih lu terlalu terbuka banget sama orang abis itu nyesel* (Andihyat, 2024).

Pada cuitan data (1) di atas, termasuk dalam kepatuhan terhadap maksim kualitas karena Andihyat sebagai penutur menyampaikan perasaan atau pengalaman yang diasumsikan sebagai hal yang benar dan sesuai dengan realitas. Maksim kualitas menuntut agar pembicara tidak memberikan informasi yang salah atau menyesatkan. Dalam hal ini, Andihyat mengungkapkan pengalaman pribadi yang bisa dialami oleh banyak orang, yaitu perasaan menyesal setelah terlalu terbuka kepada seseorang. Kepatuhan cuitan tersebut terhadap maksim kualitas ini dapat mempengaruhi komunikasi di media sosial yakni dengan menciptakan relasi emosional yang kuat karena banyak orang *related* terhadap pengalaman tersebut. Gaya bahasa yang santai dan langsung membuat pesan lebih mudah dicerna sehingga mendorong interaksi dan diskusi di antara pengguna yang berbagi pengalaman serupa.

(2) *Orang gila mana yang kaget duitnya tahu-tahu abis padahal dirinya sendiri yang suka boros* (Andihyat, 2024).

Pada cuitan data (2) di atas, termasuk pelanggaran terhadap maksim kualitas karena Andihyat menggunakan hiperbola dan ironi yang secara harfiah tidak benar. Maksim kualitas menuntut agar pembicara hanya menyampaikan informasi yang benar dan didukung oleh bukti. Namun, dalam kutipan ini, penggunaan frasa "orang gila" bukanlah pernyataan faktual, melainkan bentuk bahasa kiasan atau sindiran untuk menggambarkan perilaku yang tidak masuk akal. Selain itu, cuitan tersebut tampaknya lebih dimaksudkan untuk efek retorik daripada menyampaikan kebenaran yang sesuai dengan fakta, sehingga melanggar aturan ketepatan informasi. Pelanggaran cuitan tersebut terhadap maksim kualitas ini dapat mempengaruhi komunikasi di media sosial yakni dengan menciptakan suasana yang negatif dan berpotensi menyinggung yang dapat memicu reaksi emosional dari pembaca serta mengalihkan perhatian dari diskusi yang positif menjadi serangan pribadi.

(3) *Pernah ga lu pura-pura bego di depan orang yang sok tahu* (Andihyat, 2024).

Pada cuitan data (3) di atas, termasuk kepatuhan terhadap maksim kualitas karena Andihyat menyampaikan pernyataan yang dianggap benar dan sesuai dengan realitas. Maksim kualitas mengharuskan pembicara untuk jujur dan tidak memberikan informasi yang salah. Dalam cuitan ini, Andihyat sebagai penutur berbagi pengalaman atau situasi yang mungkin terjadi dalam kehidupan nyata, yaitu berpura-pura tidak tahu di hadapan seseorang yang sok tahu. Hal ini mencerminkan perasaan atau tindakan yang dapat dialami oleh orang lain dan tidak mengandung informasi yang salah atau menyesatkan. Kepatuhan cuitan tersebut terhadap

maksim kualitas ini dapat memengaruhi komunikasi di media sosial dengan mendorong keterlibatan pengguna melalui pengalaman yang *relatable* sehingga menghasilkan diskusi yang positif dan menyenangkan.

(4) *Anak Abah*

Anak Abah

Ini bukan soal anies, ini soal konstitusi dan demokrasi Indonesia yang mau dikebiri, ngerti ngga lu anak monyet (Andihyat, 2024).

Pada data cuitan (4) di atas, termasuk pelanggaran terhadap maksim kualitas karena mengandung kata-kata yang berlebihan dan penghinaan yang secara harfiah tidak benar. Maksim kualitas menuntut agar pembicara menyampaikan informasi yang benar dan berdasarkan fakta. Namun, penggunaan frasa "demokrasi Indonesia yang mau dikebiri" merupakan pernyataan yang hiperbolis dan tidak memiliki bukti faktual yang jelas, serta tidak menjelaskan situasi secara akurat. Selain itu, ungkapan "ngerti ngga lu anak monyet" adalah penghinaan dan tidak berhubungan dengan kebenaran atau realitas yang dapat diverifikasi. Pelanggaran cuitan tersebut terhadap maksim kualitas ini dapat mempengaruhi komunikasi di media sosial yakni dengan menciptakan debat dan diskusi yang intens mengenai isu politik dan konstitusi di antara pengguna, serta mengurangi kemungkinan dialog yang sehat dan berbasis fakta mengenai isu yang diangkat.

(5) *Dunia terlalu mengecewakan buat sabar-sabarin diri sendiri. Mending marah-marah (Andihyat, 2024).*

Pada data cuitan (5) di atas, termasuk pelanggaran maksim kualitas karena pernyataannya bersifat hiperbolis dan emosional, bukan berdasarkan fakta objektif. Maksim kualitas mengharuskan pembicara untuk menyampaikan informasi yang benar dan sesuai dengan realitas. Namun, dalam cuitan ini, pernyataan bahwa "dunia terlalu mengecewakan" dan saran untuk "mending marah-marah" merupakan ungkapan subjektif yang didramatisasi, tidak didukung oleh bukti nyata, dan tidak mewakili kebenaran yang dapat diterima secara luas. Sehingga hal ini lebih merupakan ekspresi perasaan pribadi yang berlebihan. Pelanggaran cuitan tersebut terhadap maksim kualitas ini dapat mempengaruhi komunikasi di media sosial yakni dengan memperkuat sikap negatif dan meningkatkan ketegangan antar pengguna karena mengundang respons emosional yang kuat dan potensi konflik, sehingga mengalihkan diskusi dari solusi yang membantu menjadi saling menyalahkan atau merendahkan.

Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Maksim Kuantitas mengharuskan setiap penutur memberikan informasi yang cukup sesuai kebutuhan lawan bicara secara ringkas, jelas, dan tidak menyimpang dari kebenaran (Wijana, 1996).

(6) Agustus a nya anjinggggggggggg (kaget sama semuanya) (Andihyat, 2024).

Pada cuitan data (6) di atas, termasuk pelanggaran maksim kuantitas karena Andihyat sebagai penutur memberikan informasi yang berlebihan dan tidak diperlukan. Maksim kuantitas mengharuskan pembicara untuk memberikan informasi secukupnya, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Dalam kutipan ini, penggunaan huruf "g" yang berlebihan dalam kata "anjinggggggggggg" tidak menambah makna atau informasi yang relevan, melainkan hanya memperpanjang kata secara tidak perlu. Hal ini menyebabkan cuitan tersebut menyajikan informasi yang tidak efisien atau terlalu berlebihan. Pelanggaran cuitan tersebut terhadap maksim kuantitas ini dapat mempengaruhi komunikasi di media sosial dengan menciptakan kebisingan emosional yang mengalihkan perhatian dari pesan yang ingin disampaikan. Akibatnya, interaksi menjadi kurang produktif, dan pengguna mungkin merasa tidak terhubung dengan pengalaman penutur, mengurangi kesempatan untuk dialog yang berarti tentang topik yang lebih dalam atau penting.

(7) *Negara rusak, kuat-kuat kita semua* (Andihyat, 2024).

Pada cuitan data (7) di atas, termasuk pelanggaran maksim kuantitas karena memberikan informasi yang terlalu sedikit atau tidak cukup jelas untuk dipahami sepenuhnya. Maksim kuantitas mengharuskan pembicara untuk memberikan informasi yang cukup, tidak terlalu sedikit atau berlebihan. Dalam kutipan ini, pernyataan "Negara rusak" tidak menjelaskan secara spesifik apa yang dimaksud dengan "rusak" atau bagaimana kerusakan tersebut terjadi, sehingga menyisakan banyak pertanyaan dan kurang informatif. Selain itu, ungkapan "kuat-kuat kita semua" juga tidak memberikan rincian yang cukup tentang bagaimana atau mengapa kita harus kuat. Pelanggaran cuitan tersebut terhadap maksim kuantitas ini dapat memengaruhi komunikasi di media sosial dengan menghasilkan ketidakjelasan dan kebingungan di antara pengguna yang mungkin merasa bingung tentang isu yang diangkat. Akibatnya, hal ini dapat memperlemah diskusi yang seharusnya mendalam dan berbasis fakta, serta mengalihkan perhatian dari solusi nyata yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga mengurangi efektivitas komunikasi dalam menyampaikan kritik sosial.

Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)

Maksim relevansi mengharuskan peserta percakapan memberikan informasi yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Agar tercipta kerja sama yang baik antara penutur dan lawan bicara, setiap peserta harus menyampaikan kontribusi yang relevan dengan apa yang sedang dibicarakan (Wijana, 1996).

(8) *“Genre hidup lu apa?”*

Genre hidup gue kayaknya comedy thriller (Andihyat, 2024).

Pada cuitan data (8) di atas, termasuk kepatuhan maksim relevansi karena tanggapannya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan dan tetap pada topik pembicaraan. Maksim relevansi mengharuskan pembicara untuk memberikan respons yang relevan dan sesuai konteks. Dalam cuitan ini, pertanyaan mengenai "genre hidup" direspon dengan pernyataan tentang genre kehidupan pembicara, yaitu "comedy thriller." Jawaban ini secara langsung terkait dengan pertanyaan, menjawabnya dengan tepat dan tidak menyimpang dari topik yang sedang dibahas. Kepatuhan cuitan tersebut terhadap maksim relevansi ini dapat memengaruhi komunikasi di media sosial dengan mendorong pengguna untuk berinteraksi lebih lanjut. Selain itu, hal ini dapat memicu diskusi lebih luas tentang bagaimana orang mendefinisikan pengalaman hidup mereka, memperluas perspektif dalam komunitas media sosial.

(9) *Ciri-ciri orang yang lagi patah hati selain potong rambut biasanya apa lagi?*
(Andihyat, 2024).

Pada cuitan data (9) di atas, termasuk kepatuhan maksim relevansi karena Andihyat mengajukan pertanyaan yang jelas dan langsung berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan, yaitu tanda-tanda patah hati. Maksim relevansi menuntut agar pembicara tetap fokus pada topik yang sedang dibahas dan memberikan kontribusi yang sesuai. Dalam cuitan ini, pertanyaan mengenai tanda-tanda patah hati selain memotong rambut sepenuhnya relevan dengan topik emosional yang umum, dan tidak menyimpang dari konteks. Kepatuhan cuitan tersebut terhadap maksim relevansi ini dapat mempengaruhi komunikasi di media sosial dengan menciptakan interaksi yang interaktif, di mana pengguna merasa diundang untuk berbagi cerita dan saran, sehingga memperkuat ikatan sosial dan rasa saling memahami di antara mereka.

(10) *Siapa yang kalo lagi cape banget attitudenya jadi jelek, suka badmood ngga jelas* (Andihyat, 2024).

Pada cuitan data (10) di atas, termasuk kepatuhan maksim relevansi karena cuitan tersebut berhubungan langsung dengan pengalaman emosional yang sering dialami banyak orang. Maksim relevansi menuntut agar penutur memberikan informasi atau pertanyaan yang sesuai dengan konteks dan topik yang sedang dibahas. Dalam cuitan ini, penutur mengekspresikan situasi di mana seseorang menjadi kurang bersikap baik ketika merasa lelah, yang merupakan topik yang relevan dan *relatable* bagi banyak orang. Kepatuhan cuitan tersebut terhadap maksim relevansi ini dapat mempengaruhi komunikasi di media sosial dengan mendorong pengguna untuk berbagi pengalaman serupa, yang akan memperkuat rasa kebersamaan dan saling pengertian di antara mereka. Diskusi yang muncul dari cuitan tersebut tidak hanya menghangatkan interaksi, tetapi juga membuka ruang untuk berbagi solusi atau saran dalam mengatasi *bad mood*, sehingga menghasilkan percakapan yang lebih produktif dan mendalam.

(11) *Jam tidur gua jadi berantakan gini, semua gara-gara lu pada* (Andihyat, 2024).

Pada cuitan data (11) di atas, termasuk kepatuhan maksim relevansi karena cuitan tersebut secara langsung berkaitan dengan pengaruh orang lain terhadap kondisi pribadi penutur, dalam hal ini jam tidurnya. Maksim relevansi menuntut agar informasi yang disampaikan tetap fokus dan terkait dengan konteks yang dibicarakan. Dalam cuitan ini, penutur mengungkapkan frustrasi atau masalah yang dihadapi akibat tindakan atau kehadiran orang lain, sehingga pernyataan ini sangat relevan dengan situasi yang dialami. Cuitan ini tidak menyimpang dari topik dan jelas menggambarkan dampak yang dirasakan penutur. Kepatuhan cuitan tersebut terhadap maksim relevansi ini dapat mempengaruhi komunikasi di media sosial dengan mendorong interaksi yang lebih aktif di antara pengguna, di mana mereka merasa terdorong untuk berbagi cerita tentang pengalaman mereka sendiri terkait gangguan tidur atau pengaruh teman. Hal ini memperkaya pengalaman komunikasi di platform tersebut, menciptakan rasa saling keterhubungan dan membangun komunitas yang mendukung melalui berbagi cerita dan dukungan emosional.

(12) *Lengah dikit langsung diinjek-injek sama keadaan* (Andihyat, 2024)

Pada cuitan data (12) di atas, termasuk kepatuhan maksim relevansi karena cuitan tersebut menyampaikan situasi yang relevan mengenai konsekuensi dari kelengahan dalam menghadapi keadaan. Maksim relevansi mengharuskan pembicara untuk memberikan

informasi atau pernyataan yang sesuai dengan konteks yang sedang dibahas. Dalam cuitan ini, penutur mengekspresikan bahwa jika seseorang tidak waspada atau lengah, mereka akan menghadapi masalah atau kesulitan, yang merupakan hal yang umum dan dapat dipahami banyak orang. Kepatuhan cuitan tersebut terhadap maksim relevansi ini dapat memengaruhi komunikasi di media sosial dengan mendorong diskusi yang relevan dan reflektif di antara pengguna, di mana mereka dapat berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana kelemahan atau ketidak waspadaan telah mempengaruhi kehidupan mereka. Interaksi ini tidak hanya memperkuat rasa saling pengertian dan empati di antara pengguna, tetapi juga menciptakan peluang untuk berbagi nasihat serta menjadikan komunikasi lebih produktif dan bermakna.

Maksim Cara atau Pelaksanaan (*Maxim of Manner*)

Maksim pelaksanaan menuntut peserta percakapan untuk berbicara secara langsung, tidak bertele-tele, tidak berlebihan, dan tetap konsisten. Inti dari maksim ini adalah memastikan apa yang disampaikan mudah dipahami, dengan fokus pada cara kita menyampaikan ide, pendapat, dan instruksi kepada orang lain (Wijana, 1996).

(13) Di luar haha hihi

Dalam hati “Najis kocak banget ya hidup gua” (Andihyat, 2024).

Pada cuitan data (13) di atas, termasuk kepatuhan maksim cara karena Andihyat sebagai penutur menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan terstruktur. Maksim cara menuntut agar pembicara memberikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan tidak membingungkan. Dalam cuitan ini, penutur menggambarkan kontras antara perilaku eksternal (tertawa dan bersenang-senang) dengan perasaan internal yang sebenarnya (merasa hidupnya “najis” atau sulit). Penggunaan ungkapan “haha hihi” dan penjelasan tentang apa yang dirasakan dalam hati menciptakan pemisahan yang jelas antara tampilan luar dan perasaan dalam. Hal ini membuat pernyataan tersebut mudah dipahami dan menggambarkan situasi dengan cara yang komunikatif dan tidak membingungkan. Kepatuhan cuitan tersebut terhadap maksim cara ini dapat mempengaruhi komunikasi di media sosial dengan memberikan peluang bagi pengguna lain untuk merespons atau berbagi pengalaman serupa tentang menghadapi tekanan sosial dan kenyataan yang berbeda. Hal ini dapat mendorong diskusi yang lebih dalam tentang harapan dalam kehidupan sehari-hari.

(14) Kita semua lelah tapi hidup harus terus berjalan seperti bajingan (Andihyat, 2024).

Pada cuitan data (14) di atas, termasuk pelanggaran maksim cara karena Adhiyat sebagai penutur menyampaikan informasi secara kurang jelas dan dapat menimbulkan kebingungan. Maksim cara menuntut agar pembicara menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan tidak ambigu. Dalam cuitan ini, frasa "hidup harus terus berjalan seperti bajingan" menciptakan ketidakjelasan; penggunaan kata "bajingan" dalam konteks ini tidak memberikan makna yang jelas tentang bagaimana seharusnya kehidupan dilanjutkan atau apa yang dimaksud dengan sikap yang diambil. Ketidakjelasan ini dapat mengakibatkan kebingungan bagi pembaca tentang maksud sebenarnya dari pernyataan tersebut. Pelanggaran cuitan tersebut terhadap maksim cara ini dapat mempengaruhi komunikasi di media sosial yakni meskipun berhasil menarik perhatian dan menciptakan keterlibatan. Ketidakjelasan dari cuitan tersebut dapat menyebabkan beberapa pengguna merasa tidak terhubung atau bingung dengan maksud penutur, sehingga mengganggu komunikasi yang efektif di platform.

(15) *Banyak orang kek tai di dunia ini* (Andihyat, 2024).

Pada cuitan data (15) di atas, termasuk pelanggaran maksim cara karena penyampaian informasinya tidak jelas dan ambigu. Maksim cara menuntut agar pembicara menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan tidak membingungkan. Dalam cuitan ini, ungkapan "kek tai" merupakan istilah slang yang tidak jelas dan bisa diartikan dengan berbagai cara, sehingga bisa membingungkan pembaca mengenai maksud sebenarnya. Selain itu, pernyataan tersebut juga tidak memberikan konteks yang cukup untuk memahami situasi atau perasaan yang ingin diungkapkan penutur peng. Pelanggaran cuitan tersebut terhadap maksim cara ini dapat mempengaruhi komunikasi di media sosial yakni dengan menciptakan atmosfer yang provokatif, di mana reaksi bisa beragam, mulai dari keterkejutannya hingga dukungan dari orang-orang yang merasa sejalan. Namun, penggunaan bahasa yang tidak sopan dapat mengalienasi sebagian pengguna dan mengurangi efektivitas pesan yang ingin disampaikan, sehingga dialog yang seharusnya positif dapat beralih menjadi debat yang emosional dan tidak produktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap cuitan yang diunggah oleh akun X @andihyat dapat disimpulkan bahwa dari lima belas data yang diambil ditemukan kepatuhan dan pelanggaran terhadap empat prinsip maksim kerja sama berbahasa yakni terdapat dua data cuitan yang patuh terhadap maksim kualitas, tiga data cuitan yang

melanggar maksim kualitas, dua data yang melanggar maksim kuantitas, lima data cuitan yang patuh terhadap maksim relevansi, satu data cuitan yang patuh terhadap maksim cara, dan dua data yang melanggar maksim cara. Secara keseluruhan, cuitan @andihiyat cenderung mengikuti maksim relevansi, di mana mayoritas cuitan memberikan kontribusi yang tetap fokus pada topik. Namun, pelanggaran terhadap maksim kualitas, maksim kuantitas dan maksim cara juga ditemukan dalam beberapa cuitan, yang dapat memicu respon emosional negatif dan mengalihkan perhatian dari topik utama. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan maksim kerja sama berbahasa dalam komunikasi di media sosial dapat mempengaruhi efektivitas percakapan, baik dengan memperkuat keterlibatan pengguna melalui kontribusi yang relevan, maupun memperlemah diskusi ketika pelanggaran terjadi, terutama dalam hal penggunaan bahasa kasar atau informasi yang tidak akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andihiyat. (2024). *Cuitan 1 Agustus – 31 Agustus [Tweet]*. X. <https://x.com/andihiyat/status/1819265624708993232?t=lp2b38eoESocHad76oIZrA&s=19>.
- Audina, F., dkk. (2023). Cuitan Pengguna Twitter@ Andihiyat: Analisis Morfologi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha*, 3(2): 53-68.
- Grice, P. (1991). *Studies in The Way of Words*. United States of America: Harvard University Press.
- Harsari, I. S., dkk. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Kolom Komentar Instagram Ridwan Kamil (Kajian Pragmatik). *Jurnal Iswara*, 1(2): 49-59.
- Jazeri, M. (2008). Realisasi Prinsip Kerjasama dalam Sebuah Interaksi. *Jurnal Diksi: Fakultas Bahasa Dan Seni*, 15(2): 150.
- Komariah, A. dan Satori, D. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Parera, J. D. (2001). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama.
- Putri, S. F. R., & Destiwati, R. (2020). Personal Branding Selebtwit @Andihiyat Menggunakan Kriteria Authentic Personal Branding. *eProceedings of Management*, 7(2).
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Safitri, R., dkk. (2021). Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia Pada Kicauan Twitter Anies Baswedan di Masa Pandemi Covid 19. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan RnD*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suryani, I. (2015). Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara Talkshow Hitam Putih di Trans 7. *Skripsi*. Pekanbaru: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau.

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

Wulandari, Y., & Budiyo, S. C. (2023). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Dalam Akun Twitter@ Cursedkidd. *SNHRP*, 5: 337-334.